

**NASKAH PUBLIKASI
KARYA DESAIN**

**PERANCANGAN INTERIOR
UPT BALAI LATIHAN KERJA
TULUNGAGUNG JAWA TIMUR**



**PERANCANGAN
MUHAMMAD KHOIRU SAJIDIN
NIM 1510141123**

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir yang berjudul:

**PERANCANGAN INTERIOR UPT BALAI LATIHAN KERJA
TULUNGAGUNG JAWA TIMUR** diajukan oleh Muhammad Khoiru Sajidin,
NIM 1510141123, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas
Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Mengetahui

Pembimbing 1

Yulyta Kodrat Prasetyaningsih, M.T.
NIP. 19700727 200003 2 001 /
NIDN 0027077005

NASKAH PUBLIKASI KARYA DESAIN

**PERANCANGAN INTERIOR UPT BALAI LATIHAN KERJA
TULUNGAGUNG JAWA TIMUR**

MUHAMMAD KHOIRU SAJIDIN

Abstract

Tulungagung Job Training Center is a Government Institution that provides infrastructure and facilities for training to gain skills or who want to explore expertise in their respective fields. The purpose of the Job Training Center is to create competent and productive workforce in meeting the labor market and to encourage the growth of small and medium-sized businesses. In the application of disciplinary-based training can already be achieved by the Tulungagung Training Center, but in terms of interior aspects and the space requirements at the Tulungagung Training Center it cannot yet reflect the image of the Training Center itself. Existing conditions still appear to be lacking in terms of space support facilities. This can reduce the experience of trainees. Under these conditions, the designer raised the theme of "Less is More". This theme aims to present an atmosphere of office and training venue that is simple but still aesthetic. The theme is supported by the concept of "Simplicity and Functionality" design which emphasizes moderation and maximizes space requirements

Keywords: Job Training Centers, Less is More, Training

Abstrak

Balai Latihan Kerja Tulungagung merupakan Lembaga Pemerintah yang menyediakan prasarana dan sarana tempat pelatihan untuk mendapatkan keterampilan atau yang ingin mendalami keahlian dibidangnya masing-masing. Tujuan Balai Latihan Kerja adalah untuk terciptanya tenaga kerja yang kompeten dan produktif dalam memenuhi pasar kerja serta mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah. Dalam penerapan berbasis pelatihan secara disiplin ilmu sudah dapat dicapai oleh Balai Latihan Kerja Tulungagung, namun dalam hal aspek interior dan kebutuhan ruang di Balai Latihan Kerja Tulungagung belum dapat mencerminkan citra dari Balai Latihan Kerja itu tersendiri. Kondisi yang ada masih tampak kurang dalam hal fasilitas pendukung ruang. Hal ini dapat mengurangi pengalaman peserta pelatihan. Dengan kondisi tersebut, maka perancang mengangkat tema “Less is More”. Tema ini bertujuan menghadirkan suasana kantor dan tempat pelatihan yang simple namun tetap estetik. Konsep tersebut didukung dengan konsep perancangan “*Simplicity and Functionality*” yang mengedepankan gaya yang tidak berlebihan dan lebih memaksimalkan kebutuhan ruang

Kata kunci : Balai Latihan Kerja, *Less is More*, Pelatihan

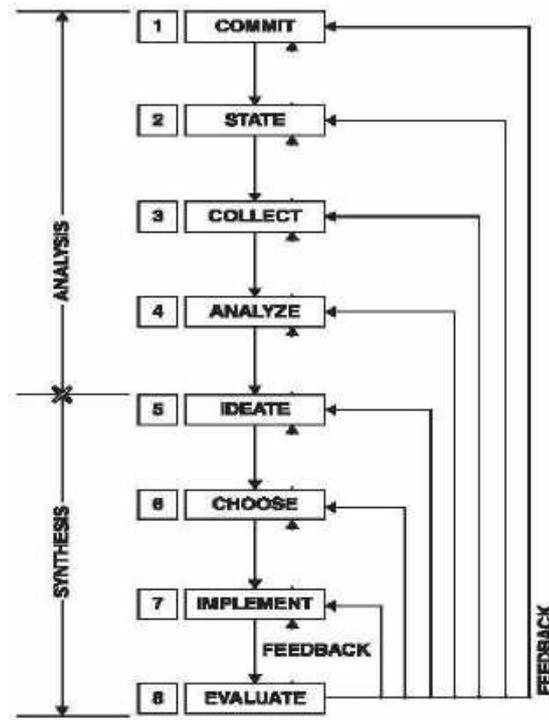
I. PENDAHULUAN

Bermula dari pengambilan objek tugas akhir saya pada kantor Balai Latihan Kerja Tulungagung, menjadi awal ketertarikan saya untuk mencoba menerapkan tema less is more pada kantor pemerintahan. “*Less is More*” adalah sebuah tema yang dipopulerkan oleh Ludwig Mies van der Rohe, tokoh Arsitektur Modern dunia. Banyak yang percaya bahwa tema ini sangat erat dengan gaya desain minimalis karena prinsipnya yang meminimalisir penggunaan elemen *non-fungsional*. Adapun ciri khas dari tema *less is more* adalah bentuk geometrik yang ergonomis, eksplorasi bentuk lebih diutamakan pada ergonomi, kenyamanan, fungsi dan minimalis perabot yang tak begitu terpakai. Elemen warna merupakan salah satu elemen dalam interior minimalis yang kerap menjadi senjata dalam mengeksplorasi desain interior.

Kantor pemerintahan pada dasarnya memiliki aturan-aturan khusus yang tidak tertulis pada arsitektur dan desain ruangnya demi memenuhi kebutuhan khusus, seperti penggunaan bentuk-bentuk lokal pada arsitektur kantor pemerintahan dengan tujuan untuk memperkenalkan identitas dari daerah terbut dan pada Balai Latihan Kerja dimana disain ruang harus dapat memenuhi kebutuhan ruang sebagai tempat pelatihan kerja. Jika dilihat dengan cermat, tanpa disadari aturan-aturan ini mejadikan desain kantor pemerintahan saat ini terlihat kaku dan kurang mendukung *mood* pengguna ruang. Pada kasus ini penerapan tema *less is more* yang lebih merujuk pada fungsional ruang menjadi pilihan menarik untuk menciptakan desain ruang yang tidak terlihat kaku dan tetap mampu memenuhi kebutuhan khusus dan produktivitas pengguna ruangnya.

Metode Perancangan

1. Proses desain



Gambar 1. Proses Desain
(Sumber : Killmer, 2014)

Pada perancangan ini penulis menggunakan pola pikir perancangan yang disebutkan dalam buku karya Rosmary Kilmer tahun 2014, yang mana disebutkan bahwa pada pola pikir ini terdapat 2 bagian pada Proses Desainnya yaitu, Analisa yang masuk dalam kategori *programming* dan sintesa yang merupakan langkah *designing*. *Programming* merupakan penganalisaan permasalahan dimana kita mengumpulkan semua data fisik, non-fisik, literatur dan data tambahan lainnya yang akan berguna nantinya. Langkah selanjutnya setelah data yang dibutuhkan terkumpul adalah tahap *designing*, pada tahap ini terjadilah proses sintesa, dimana muncul solusi permasalahan berupa beberapa bentuk ide alternatif yang selanjutnya akan dipilih yang mana yang dapat menjadi pemecah masalah teroptimal.

Dalam pola pikir perancangan Proses Desain ini, tahapan yang dikerjakan adalah sebagai berikut :

- Commit* adalah menerima atau berkomitmen dengan masalah
- State* adalah mendefinisikan masalah
- Collect* adalah mengumpulkan fakta
- Analyze* adalah menganalisa masalah dan data yang telah terkumpulkan.
- Ideate* adalah mengeluarkan ide dalam bentuk skematik dan konsep
- Choose* adalah memilih alternative yang paling optimal dari ide-ide yang ada
- Implement* adalah melaksanakan penggambaran dalam bentuk

- pencitraan 2D dan 3D serta presentasi yang mendukung
- h. *Evaluate* adalah meninjau desain yang dihasilkan apakah sudah memecahkan masalah atau belum (Rosemary Kilmer, 2014)

2. Metode Desain

a. Metode Analisis (Pengumpulan Data dan Penelusuran Masalah)

Dalam tahap pengumpulan data, metode yang digunakan diambil dari buku *Designing Interiors* karya Rosemary & Otie Kilmer.

Commit : Penulis menemukan ketertarikan pada tantangan kompleksitas proyek. Penjabaran kompleksitasnya adalah pengguna ruang terdiri dari golongan produktif dan non produktif/ lanjut usia.

State : Penulis merangkum kompleksitas yang ada dalam suatu kalimat permasalahan, yang merangkum citra dan guna.

Collect : Mengumpulkan data mulai dari data lapangan baik fisik dan non fisik, mengumpulkan data literature baik teori-teori umum maupun khusus. Data didapatkan melalui survey ke Balai Latihan Kerja Tulungagung, wawancara staff, observasi aktifitas pengguna ruang, mendokumentasikan situasi lapangan, observasi permasalahan yang terjadi di kantor lama, observasi inventaris furnitur, observasi hasil desain sayembara, dan observasi kantor sejenis. Menambahkan literatur dari buku, *e-book* dan website.

Analyze : Pada tahap ini dimulailah Identifikasi antara keadaan di lapangan dengan standar-standar yang ada pada literature ditambah keinginan klien. Caranya dengan membuat tabel identifikasi seperti permasalahan peruang disertai solusi dan melalui diagram, mulai dari diagram *matrix*, diagram *bubble*, dan sebagainya. Pada tahap ini ditemukanlah daftar kebutuhan baru, kedekatan, keterikatan, dan konsep besar solusi.

b. Metode Sintesis (Pencarian Ide dan Pengembangan Desain)

Mengikuti tahapan dari buku *Designing Interiors second edition* bahwa pada tahap pencarian ide / *ideation* terdiri dari dua fase, fase dalam bentuk gambar / ilustrasi (*drawing phase*), yang biasa disebut skematik, dan pernyataan konsep (*concept statement*), yang merupakan bentuk verbal tertulis.

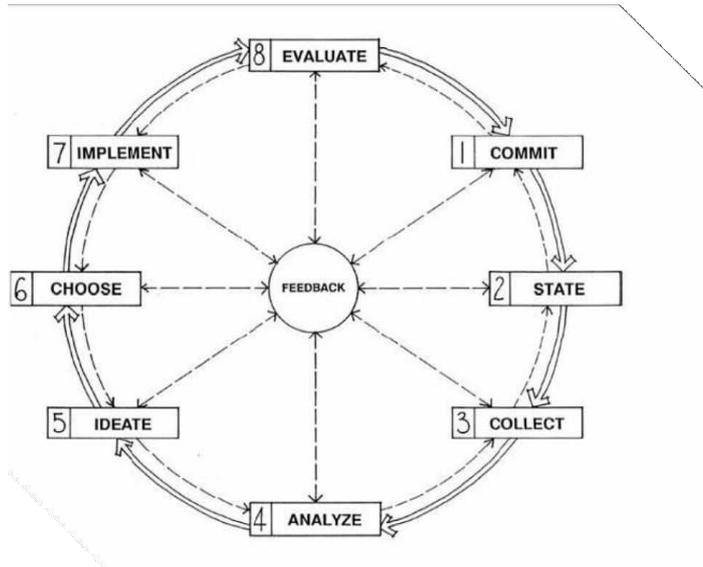
Ideate : Proses pemikiran pemecahan masalah melalui alternatif- alternatif desain yang dibuat berpatokan pada hasil analisa. Teknik pencarian Ide dan pengembangan desain dilakukan dengan sketsa/modeling, menerjemahkan diagram, dan membuat alternatif rencana.

Choose : Pemilihan desain yang terbaik dalam pemecahan masalah. Teknik yang digunakan adalah seleksi berdasarkan kriteria dan *personal judgment comparative*.

Implement : Proses Eksekusi dilakukan melalui visualisasi ide terpilih dengan teknik modeling 3D digital, gambar kerja, pembiayaan

dan presentasi desain.

c. **Metode Evaluasi (Pemilihan Desain)**



Gambar 2. Feedback
(Sumber: Kilmer & Kilmer, 1992)

Evaluate : Evaluasi berguna untuk mengecek apakah desain telah berhasil memecahkan masalah, Teknik yang digunakan adalah *Self Analysis*, *Solicited Opinions* dengan berkonsultasi dengan dosen, dan *Studio Critism* dengan mempertimbangkan pendapat teman.

Kriteria desain yang dijadikan evaluasi adalah dari aspek berikut:

1) **Fungsional**

Form follow function, setiap desain memaksimalkan pada fungsinya. Pada beberapa furniture dihadirkan multifungsi

2) **Ergonomis**

Faktor ergonomis tentu saja sangat penting apalagi pada proyek ini pengguna ruang adalah kalangan lanjut usia, yang membutuhkan fasilitas yang lebih nyaman dan mudah sehingga tidak menyebabkan kecelakaan atau pun stress, mereka yang dilayani maupun melayani.

Menurut Liliana (dikutip dalam Alfatah, Hermawan, dan Widyahantari, 2012:127), salah satu aspek penting dalam kajian ergonomi adalah antropometri tubuh manusia. Antropometri diartikan sebagai suatu ilmu yang secara khusus berkaitan dengan pengukuran tubuh manusia yang digunakan untuk menentukan perbedaan pada individu, kelompok dan sebagainya.

3) **Estetis**

Untuk nilai estetika, tentu relatif. Namun dapat dicari syarat-syarat standarnya, misalnya dengan mengikuti asas-asas interior. Tujuannya tentu saja untuk menciptakan harmonisasi ruang, perpaduan yang pas antara tema, gaya, dan keseluruhan konsep.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Lapangan



Gambar 3. Lobi dan Resepsionis kantor BLK
(Sumber: Muhammad Khoiru Sajidin, 2019)



Gambar 4. Ruang Kantor BLK
(Sumber: Muhammad Khoiru Sajidin, 2019)



Gambar 5. Ruang Pelatihan
(Sumber: Muhammad Khoiru Sajidin, 2019)

2. Permasalahan Desain

Sebagai program pemerintah yang berbasis pelatihan kerja yang menyediakan berbagai program pelatihan kerja. Kurang memadainya desain ruang sehingga pengguna ruang kurang fleksibel. Kantor Balai Latihan Kerja juga belum dapat mengangkat citra sebagai tempat pelatihan.

Fakta-fakta kunci

Pertama, berdasarkan informasi dan hasil survei yang penulis dapat dari narasumber masalah utama yang ada dikantor Balai Latihan Kerja Tulungagung adalah ruang yang terbatas. Selain itu Gedung kelas-kelas pelatihan terletak secara tidak teratur.

Melalui proses penemuan masalah tersebut, penulis membuat pernyataan masalah dari proyek Balai Latihan Kerja Tulungagung dengan pertimbangan dana yang terbatas serta fleksibilitas pengguna

ruangnya. Berdasarkan dari data – data yang telah diperoleh dari hasil survey dan wawancara di Balai Latihan Kerja Tulungagung yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah untuk perancangan interior Balai Latihan Kerja Tulungagung sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang fasilitas yang sesuai standar Nasional Balai Latihan Kerja, dengan mempertimbangkan ergonomi dan budget yang terbatas ?

3. Pembahasan

a. Konsep Perancangan

Simplicity and functionality lebih mendahulukan kaidah fungsi yang berfokus pada perabot utama yang memang dibutuhkan untuk menunjang aktivitas di ruangan tersebut. *Simplicity* dalam desain ini adalah bagaimana perancang menampilkan bentuk desain yang tidak berlebihan. Sedangkan *functionality* dalam desain ini adalah bagaimana perancang mendesain furniture yang mendukung fleksibilitas pengguna.

Konsep *Simplicity and functionality* diharapkan mampu memberikan kesan kesesuaian ruang yaitu ruang yang memfasilitasi kebutuhan pengguna dengan bentuk desain yang sederhana.

b. Tema Perancangan

Agar tercipta desain yang dapat memfasilitasi pengguna untuk melakukan kerja cepat dan efektif maka perancang mengusung tema “Less Is More”. “Less is More” dipopulerkan oleh Ludwig Mies van der Rohe, tokoh Arsitektur Modern dunia. Banyak yang percaya bahwa less is more ini sangat erat dengangaya desain minimalis karena prinsipnya yang meminimalisir penggunaan elemen non-fungsional. .Kritikus seni Juan Carlos Rego (*Minimalism: Design Source*, Singapore,2004) mengatakan, minimalis merupakan pendekatan estetik yang mencerminkan kesederhanaan. Fenomena ini tumbuh diberbagai bidang, seperti seni lukis, patung, interior, arsitektur, mode dan musik.

Namun, intepretasi tema “Less is More” pada interior minimalis sangat luas dan bisa diaplikasikan pada berbagai elemen dan aspek dalam interior minimalis.

c. Gaya Perancangan

Perancangan Balai Latihan Kerja Tulungagung menerapkan gaya minimalis. Penerapan gaya minimalis diimplementasikan pada furniture yang kekinian dan penerapan warna-warna cerah sebagai aksen.

Dalam desain arsitektur minimalis, desain ini memiliki kesan kesederhanaan. Bentuk-bentuk dasar geometris, tidak menggunakan ornamen, penggunaan bahan-bahan yang sederhana dan pengulangan struktur merupakan ciri khas desain ini.

Kesederhaan sendiri merupakan sebuah elemen dan juga identitas dari wujud desain interior minimalis itu tersendiri. Penataan yang tidak melibatkan banyak barang dan juga motif adalah kunci dari kesederhanaan itu sendiri.

Gaya interior minimalis adalah pendekatan desain yang ditandai dengan penghematan dalam dekorasi. Konsep desain ini bisa dicapai melalui penggunaan furnitur fungsional. (Stefanus Rio, 2019)

Desain minimalis adalah desain yang menghapus bagian-bagian yang tidak perlu, hingga hanya meninggalkan elemen-elemen pentingnya saja.

Secara garis besar dapat disimpulkan solusi desain terhadap permasalahan sebagai berikut:

Pernyataan Masalah	Ide Solusi
Bagaimana merancang fasilitas yang sesuai standar Nasional Balai Latihan Kerja, dengan mempertimbangkan ergonomi dan budget yang terbatas	Menggunakan Tema Less is More untuk mengatasi budget yang terbatas.
Fasilitas Ruang	Memenuhi seluruh kebutuhan ruang
Layout Ruang	Layout Ruang diatur dengan konsep geometris untuk mengatasi fleksibilitas ruang dan disesuaikan dengan fungsi ruang.
Furniture	Furniture yang digunakan yaitu furniture pabrikan dan costum pada ruang pelatihan tata boga dan kelistrikan
Pencahayaan	Menggunakan pencahayaan alami (ventilasi) dan buatan (lampu)
Penghawaan	Menggunakan AC



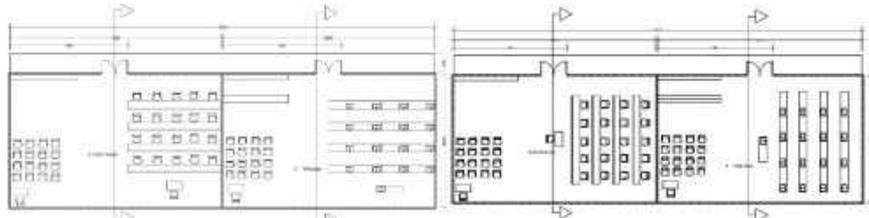
Gambar 6. Diagram Matrik
(Sumber: Muhammad Khoiru Sajidin, 2019)



Gambar 11. Layout Kantor BLK Lantai 1
(Sumber : Hasil analisis 2020)



Gambar 12. Layout Kantor BLK Lantai 2
(Sumber : Hasil analisis 2020)



Gambar 13. Layout Ruang Kelistrikan dan Tata Boga
(Sumber : Hasil analisis 2020)



Gambar 14. Layout Ruang Otomotif Motor dan Mobil
(Sumber : Hasil analisis 2020)

4. Hasil Desain



Gambar 15. Hasil Render Resepsionis
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 16. Hasil Render Ruang Kepala dan Staff
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 17. Hasil Render Ruang Sie Pemasaran dan Pengembangan
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 18. Hasil Render Ruang Kelas Tata Boga
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 19. Hasil Render Ruang Teori Kelistrikan
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 20. Hasil Render Meja Custom
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 21. Hasil Render Ruang Praktek Otomotif
(Dokumentasi Penulis, 2020)

III. KESIMPULAN

UPT Balai Latihan Kerja Tulungagung merupakan tempat pelatihan kerja dibawah naungan pemerintah yang memiliki komitmen dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis pelatihan. Balai Latihan Kerja juga menyediakan informasi – informasi lowongan pekerjaan

Sebagai program pemerintah yang berbasis pelatihan kerja yang menyediakan berbagai program pelatihan kerja. Kurang memadainya desain ruang sehingga pengguna ruang kurang fleksibel. Kantor Balai Latihan Kerja juga belum dapat mengangkat citra sebagai tempat pelatihan

Agar tercipta desain yang dapat memfasilitasi pengguna untuk melakukan kerja cepat dan efektif maka perancang mengusung tema “Less Is More”.. Banyak yang percaya bahwa konsep ini sangat erat dengangaya desain minimalis karena prinsipnya yang meminimalisir penggunaan elemen non-fungsional. Dan untuk mendukung tema, konsep yang diambil adalah *Simplicity and functionality* terinspirasi dari tem Less is more yang lebih mendahulukan kaidah fungsi yang berfokus pada perabot utama yang memang dibutuhkan untuk menunjang aktivitas di ruangan tersebut.daripada keindahannya. Simplicity dalam desain ini adalah bagaimana perancang menampilkan bentuk desain yang tidak berlebihan. Sedangkan functionality dalam desain ini adalah bagaimana perancang mendesain furniture yang mendukung fleksibilitas pengguna.

Perancangan Balai Latihan Kerja Tulungagung menerapkan gaya minimalis. Penerapan gaya minimalis diimplementasikan pada furniture yang kekinian dan penerapan warna-warna cerah sebagai aksen.

Dalam desain arsitektur minimalis, desain ini memiliki kesan kesederhanaan. Bentuk-bentuk dasar geometris, tidak menggunakan ornamen, penggunaan bahan-bahan yang sederhana dan pengulangan struktur merupakan ciri khas desain ini.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2007). Standar Minimum Balai Latihan Kerja. Jakarta selatan: Direktorat Jendral Pembinaan Pelatihan Dan Produktivitas.
- Alfatah, Muhammad Nur Fajri., Hermawan, Yuri., dan Widyahantari, Rani. (2012). Studi Ergonomi Terhadap Rancangan Ruang Kerja Kantor Pemerintahan Berdasarkan Antropometri Indonesia. *Jurnal Pemukiman*, 7 (3), 127.
- Booth, Sam dan Drew Plunket. (2014). *Furniture for Interior Design*. London : Laurence King Publishing Ltd.
- Kilmer, Rosemary dan Kilmer, W. Otie. (1992). *Designing Interior Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Prasetya, Rahmawan Dwi. (2007). Pengaruh Komposisi Warna Pada Ruang Kerja Terhadap Stre Kerja. *Lintas Ruang*, 1 (1), 9.
- Sulchan, Muhammad. (2007). "Manajemen Pelatihan Kerja Di Balai Latihan Kerja Industri Semarang". (hal. 1-119)